

# Konstruksi Ibu dalam Serial Televisi Drama Korea

Sira Kamila Dewanti Amalia, Aquarini Priyatna, Lina Meilinawati Rahayu

Kajian Budaya, Universitas Padjadjaran

Jl. Raya Bandung, Hegarmanah, Jawa Barat

E-mail: sirakamila@gmail.com

## ABSTRACT

*Birthcare Center* is a Korean drama television series that discusses various representations of mothers such as working mothers, housewives, older mothers, and young mothers. The characters narrate the notion of the role, identity, and the space for mothers. This study shows how the series problematizes the binary construction that categorizes mothers as either the normative construction of motherhood or the nonnormative construction of motherhood using gender construction theory. This research uses film narrative structure theory and mother construction theory, with an interpretative method. *Birthcare Center* narrates the normative construction of motherhood, the nonnormative construction of motherhood, and the alternative construction of motherhood. The character's point of view narrates how *Birthcare Center* resists the binary notion of "good mother" and "bad mother". *Birthcare Center* proposes the alternative construction that provides power for mothers to make decisions for themselves. This television series gives space for the expression of mothers through the varied experiences of the characters.

**Keywords:** the construction of motherhood, the normative construction of motherhood, the nonnormative construction of motherhood, Korean drama, television series

## ABSTRAK

*Birthcare Center* merupakan serial televisi drama Korea yang mendiskusikan beragam tokoh ibu, yakni ibu bekerja, ibu rumah tangga, ibu dengan usia tua, dan ibu dengan usia muda. Para tokoh ibu menarasikan gagasan mengenai peran, identitas, serta ruang bagi ibu. Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan cara *Birthcare Center* mempermasalahkan pengategorian ibu berdasarkan konstruksi ibu normatif dan konstruksi ibu nonnormatif melalui sudut pandang konstruksi gender. Penelitian ini menggunakan teori struktur narasi film dan teori konstruksi ibu. Metode penelitian ini adalah metode interpretatif. Serial televisi drama Korea *Birthcare Center* menarasikan konstruksi ibu normatif, konstruksi ibu nonnormatif, dan gagasan alternatif dalam konstruksi ibu. Melalui sudut pandang tokoh, *Birthcare Center* menentang gagasan biner antara standar ibu yang baik dan ibu yang buruk. *Birthcare Center* menawarkan gagasan alternatif dalam konstruksi ibu yang dapat memberikan kuasa kepada tokoh ibu untuk mengambil keputusan atas dirinya sendiri. Serial televisi ini memberikan ruang bagi ekspresi ibu dengan mengakui adanya perbedaan pengalaman tokoh ibu.

**Kata kunci:** konstruksi ibu, konstruksi ibu normatif, konstruksi ibu nonnormatif, drama Korea, serial televisi

## PENDAHULUAN

Perempuan mengalami tekanan secara sosial dan budaya setelah menjadi seorang ibu. Konstruksi ibu membentuk anggapan bahwa menjadi ibu adalah upaya untuk mewujudkan identitas diri sebagai perempuan dengan mengategorikan standar ibu yang baik dan ibu yang buruk. Hal ini menunjukkan konstruksi ibu telah opresif terhadap perempuan. Alizade (2020) menunjukkan perempuan telah diajarkan menjadi ibu sejak lahir. Perempuan dibentuk untuk menjadi ibu. Konstruksi ibu membuat perempuan mengalami kebingungan ketika menjalankan peran ibu, kebingungan akan identitasnya sebagai ibu, dan kesulitan memasuki ruang publik karena ibu dilekatkan hanya pada ruang domestik.

Konstruksi ibu pada serial televisi drama Korea *Birthcare Center* mengkritisi cara perempuan menjadi ibu. Germic, Eckert, and Vultee (2021) serta Ernawati and Triyono (2023) berargumentasi bahwa program televisi dapat mengonstruksi stereotipe gender dan memengaruhi keyakinan perempuan terhadap identitas dan rasa percaya diri perempuan ketika menjadi seorang ibu. Menurut Mary, Duschinsky, Davis, Dunnett, and Coughlan (2025, hlm. 169-186), film mengonstruksi wacana ibu. Berbagai peran ibu dilekatkan pada pekerjaan rumah tangga, merawat anak, dan mengutamakan keselamatan anak. Isu konstruksi ibu dinarasikan melalui wacana ibu dalam *Birthcare Center*. Menurut Ahn, dkk. (2021, hlm.213), perubahan gagasan berkaitan dengan nilai keibuan dan peran ibu dalam keluarga dapat berpengaruh pada cara perempuan menjadi seorang ibu. Oleh karena itu, *Birthcare Center* diteliti untuk

mengungkapkan cara perempuan sebagai ibu dinarasikan dalam serial televisi drama korea. Serial televisi drama Korea *Birthcare Center* merepresentasikan gagasan masyarakat mengenai peran perempuan sebagai ibu.

Konstruksi ibu dalam serial televisi drama Korea tidak dapat dilepaskan dari cara pandang masyarakat Korea terhadap perempuan secara budaya. Seo, Cheah, and Cho (2020) menjelaskan ideologi Korea mengenai 'wise mother and good wife' atau yang dikenal dengan istilah *hyonmo yangcho*, yakni kepercayaan masyarakat mengenai konsep keibuan, bahwa peran ibu merupakan cara perempuan melayani dan mengabdikan pada negara. Hanya saja, menurut Silverio, Wilkinson, Fallon, Bramante, and Staneva (2021, hlm. 291-315), wacana ibu yang baik dan ibu yang buruk dibentuk oleh narasi yang berlaku secara universal. Tekanan budaya untuk menuntut ibu menjadi sempurna menyebabkan kecemasan. Silverio, dkk. (2021, hlm. 291-315) berargumentasi bahwa gagasan dan peran ibu penting untuk dikritisi kembali agar ekspektasi masyarakat terhadap perempuan untuk selalu menjadi ibu yang sempurna dapat dinegosiasi.

*Birthcare Center* sebagai serial televisi drama Korea telah mempersoalkan konstruksi ibu secara berbeda. Berdasarkan literatur mengenai drama Korea, Lee dan Park (2015, hlm.393-407) serta Choi (2019, hlm.1005-1019), tema drama Korea telah konsisten menunjukkan ketidakadilan gender yang harus dihadapi oleh perempuan. Di sisi lain, drama Korea juga kerap menampilkan potret perempuan yang berdaya seiring perkembangan waktu. Herlina, Iman, and

Maizufri (2022, hlm. 43-58) mengungkapkan drama korea mulai mengkritisi konstruksi gender. Gambaran potret perempuan dengan cara yang berbeda ditampilkan *Birthcare Center*, khususnya mengenai representasi perempuan ketika menjadi ibu.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan gagasan ibu alternatif yang ditawarkan *Birthcare Center* melalui representasi konstruksi ibu normatif dan konstruksi ibu nonnormatif. Perubahan karakter dalam *Birthcare Center* menyajikan kesulitan demi kesulitan yang dihadapi oleh perempuan selama menjalani perannya berdasarkan konstruksi ibu normatif. Negosiasi terhadap konstruksi ibu menunjukkan narasi *feminist mothering* dalam serial drama korea *Birthcare Center*.

*Birthcare Center* mengungkapkan berbagai tantangan yang dihadapi oleh para tokoh ibu. *Birthcare Center* memiliki delapan episode dengan durasi 60 menit di setiap episodenya. Setiap adegan dan dialog mempermasalahkan gagasan konstruksi ibu normatif yang memandang perempuan secara alami memiliki peran sebagai ibu. Oleh karena itu, perempuan dituntut untuk memenuhi standar ibu yang baik menurut konstruksi ibu normatif. Perbedaan kondisi dan situasi ibu dinarasikan melalui pertemuan tokoh Oh Hyun Jin dengan berbagai ibu di pusat perawatan pasca melahirkan bernama *Serenity Postpartum Center*. Tidak hanya para ibu, konstruksi ibu juga dinarasikan melalui tokoh di sekeliling tokoh ibu.

Beragam peran ibu ditampilkan *Birthcare Center* untuk memproblematisasi konstruksi ibu normatif. Adegan dan dialog menampilkan

karakter ibu yang dipandang sempurna karena memenuhi standar ibu yang baik. Ibu yang sempurna digambarkan dengan tokoh perempuan yang memilih untuk menjadi ibu rumah tangga, mengorbankan kebahagiaan dirinya untuk anak dan suami, memiliki rasa sayang yang tidak terbatas, serta bertanggung jawab penuh atas pengasuhan anak tanpa melibatkan pihak lain. *Birthcare Center* juga menunjukkan ibu yang dipandang buruk melalui tokoh perempuan yang memilih bekerja, mengutamakan kebahagiaan, memiliki ketakutan dan kebingungan, serta mendapatkan pertolongan orang lain selama mengasuh anak. Konstruksi ibu alternatif dinarasikan melalui pertentangan oposisi biner antara konstruksi ibu normatif dan konstruksi ibu nonnormatif melalui pengambilan sudut pandang kamera (*camera shot*), sudut pandang tokoh (*point of view*), dan adegan *kernels* dalam serial televisi drama Korea *Birthcare Center*.

## METODE

Penelitian ini mengidentifikasi serial televisi drama korea berjudul *Birthcare Center*. Serial televisi ini berisi delapan episode, setiap episode berdurasi 60 menit. *Birthcare Center* diproduksi oleh tvN RaemingRaein Co., Ltd., rumah produksi drama dan film Korea. *Birthcare Center* disutradarai oleh Park Ha Sun (Sari & Setuningsih, 2020). Sementara itu, penulis naskah *Birthcare Center* merupakan Kim Ji-Su, Choi Yoon-Hee, dan Yoon Su-Min. *Birthcare Center* menyajikan beragam peran ibu yang mengalami tekanan akibat adanya konstruksi ibu normatif. Tokoh *Birthcare Center* adalah Jo Eun Jung, Ibu Yeol Mo, Ibu

Ssuk Ssuk, Ibu Kka Kkung sebagai ibu rumah tangga, Lee Roo-Da sebagai perempuan ibu dengan usia termuda, Oh Hyun Jin sebagai ibu bekerja dan ibu berusia tua, dan Choi Hye Sook yang digambarkan sebagai ibu sekaligus pemilik *Serenity Postpartum Center*.

Penelitian ini menerapkan metode penelitian kualitatif. Gambaran ibu dalam *Birthcare Center* dianalisis dengan menginterpretasikan narasi secara objektif, kemudian data dielaborasi dengan teori konstruksi ibu.

Sumber informasi *Birthcare Center* didapatkan melalui platform dalam jaringan WeTv. Teks visual dari kedelapan episode dikumpulkan menggunakan *the scene function model*. Porter, Larson, Harthcock, and Nellis (2002, hlm. 23-30) mendefinisikan kembali gagasan Chatman kemudian mencetuskan *the scene function model* sebagai metode untuk mengidentifikasi cara struktur narasi televisi dikembangkan dalam cerita dengan pembagian adegan *kernels* dan *satellites*. Teks visual kedelapan episode dipisahkan berdasarkan fungsi setiap adegan untuk mengetahui adegan yang berfokus pada representasi konstruksi ibu.

Pengumpulan data dilakukan dengan mengelompokkan data berdasarkan dua pembagian adegan, yaitu *kernels* dan *satellites*. Menurut Porter, dkk. (2002, hlm. 23-30), Chatman membagi adegan menjadi dua kategori, *kernels* sebagai inti narasi yang menentukan cerita dan *satellites* sebagai bagian narasi di luar inti cerita yang mengisi jeda antara adegan. Merujuk pada gagasan ini, data dikumpulkan dengan memisahkan adegan *kernels* dan *satellites*, kemudian

mengambil adegan *kernels* dari setiap episode (episode 1 – 8) dengan meninjau durasi dari semua adegan.

Klasifikasi data juga dilakukan dengan memisahkan data berdasarkan sudut pandang setiap karakter untuk meninjau narasi yang merepresentasikan konstruksi ibu. Dalam struktur naratif menurut Chatman (2023), *point of view* terbagi menjadi tiga, yakni (1) *perceptual vantage*: persepsi karakter; (2) *conceptual grasp*: gagasan kognitif karakter terhadap pandangan dunia seperti ideologi, sistem konsep, situasi, isu, atau fenomena; dan (3) *personal stake of interest*: kepentingan pribadi dan keadaan jiwa. Setiap sudut pandang karakter diklasifikasikan berdasarkan *point of view* untuk mengetahui ideologi yang ditampilkan dalam struktur narasi *Birthcare Center*.

Analisis data dilakukan dengan mengaplikasikan metode analisis kualitatif, yakni metode interpretatif. Analisis dilakukan dengan menafsirkan makna adegan dan dialog *Birthcare Center*, kemudian data dimaknai berdasarkan konstruksi ibu. Analisis kedelapan episode *Birthcare Center* berfokus pada adegan *kernels* yang menampilkan konstruksi ibu. Identifikasi adegan juga dilakukan dengan mempertimbangkan sudut pandang kamera menurut Prammaggiore dan Wallis (2020). Adegan *Birthcare Center* diklasifikasikan berdasarkan *low angle shot* untuk melihat posisi tokoh yang ditampilkan dengan sudut pengambilan dari bawah untuk menunjukkan karakter ibu yang memiliki dominasi. Adegan juga diklasifikasikan berdasarkan sudut pengambilan gambar *high angle shot* untuk melihat peran ibu yang

ditampilkan dengan sudut kamera atas untuk menunjukkan karakter sedang berada dalam posisi lemah atau sebagai pihak yang didominasi. Sudut pengambilan gambar dipertimbangkan untuk mengetahui cara *Birthcare Center* menampilkan peran ibu dalam setiap adegan. Adegan *kernels*, *camera shot*, dan *point of view* dalam dialog dimaknai sebagai tanda yang menunjukkan wacana konstruksi ibu. Penyajian data dilakukan dengan menampilkan potongan adegan dan kutipan dialog sebagai temuan, kemudian diinterpretasikan berdasarkan teori konstruksi ibu.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Konstruksi Ibu Normatif

*Birthcare Center* membicarakan perjuangan perempuan dalam menjalankan peran ibu. Konstruksi ibu dalam *Birthcare Center* diidentifikasi berdasarkan beragam tokoh ibu. Para tokoh ibu melepaskan pekerjaan setelah menjadi ibu, kecuali Oh Hyun Jin.

Tabel 1 menunjukkan tokoh ibu di sekitar Oh Hyun Jin yang melepas pekerjaan sehingga memengaruhi keseimbangan Oh Hyun Jin untuk mengambil cuti. Oh Hyun Jin merasa harus mempertahankan pekerjaannya karena tekanan dari Jo Eun Jung.

Kebimbangan Oh Hyun Jin menunjukkan adanya tekanan konstruksi ibu normatif kepada ibu bekerja. Kategori ibu yang baik berdasarkan keputusan ibu menjadi ibu rumah tangga direpresentasikan melalui adegan pada tabel 2.

Tabel 2 menunjukkan *conceptual*

**Tabel 1. Tokoh Ibu yang beragam di Birthcare Center**

No.	Tokoh Ibu	Adegan <i>Kernels</i>
1.	Ibu Yeol Moo	Cuti sebagai dosen fisika
2.	Ibu Ssuk Ssuk	Berhenti menjadi guru TK
3.	Hyo Rin	Berhenti menjadi artis
4.	Ibu Kka Kkung	Berhenti menjadi <i>traveller</i>
5.	Jo Eun Jung	Berhenti menjadi pramugari
6.	Lee Ru Da	Menunda pembukaan toko

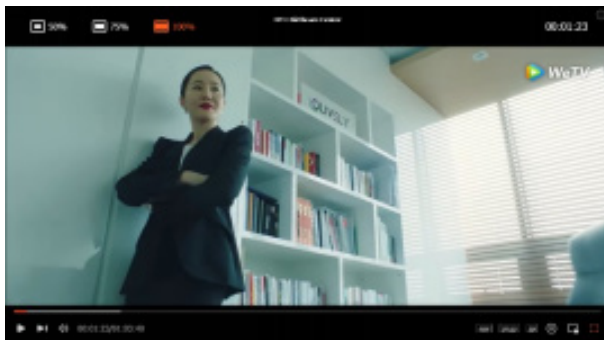
*grasp* Jo Eun Jung dan Oh Hyun Jin yang mempertentangkan ruang publik dan ruang domestik. Pemisahan antara pekerjaan dan pengasuhan dinarasikan *Birthcare Center* melalui pelabelan ibu sempurna yang diberikan kepada tokoh Jo Eun Jung sebagai ibu rumah tangga dan kritik yang diberikan untuk Oh Hyun Jin sebagai ibu bekerja.

Pertentangan ruang domestik dan ruang publik diperlihatkan melalui sudut pengambilan gambar. Ketika Oh Hyun Jin menjadi direktur pelaksana, sudut pengambilan gambar adalah *low angle shot* (gambar 1). Sudut pengambilan gambar berubah ketika adegan Oh Hyun Jin sebagai ibu yang disajikan dengan *high angle shot* (gambar 2).



**Tabel 2. Pertentangan ibu bekerja dan ibu rumah tangga, Subtitle WeTV, 2023**

Durasi	Tokoh	Dialog
00:26:00 – 00:26:11, episode 2	Jo Eun Jung	<i>"Itu alasan Ibunya. Apa salah bayinya? Bekerja padahal bayinya belum berusia satu tahun? Bukankah itu tindak kekerasan dalam rumah tangga?"</i>
00:21:04 – 00:22:06, episode 3	Jo Eun Jung	<i>"Aku hanya memasak setiap makanan untuknya dan mengurus anak-anak agar dia tidak perlu mengkhawatirkan keluarganya."</i>
	Pewawancara	<i>"Anda seperti ibu sempurna yang mengurus semuanya."</i>
00:26:52 – 00:27:02, episode 2	Oh Hyun Jin	<i>"Hobi?" Bagaimana itu bisa disebut hobi? Jika ada kebebasan ekonomi keluarga, anak-anak bisa mendapatkan lebih. Mereka juga bisa membantu mempersiapkan masa depan. Dari pengamatanku, jika ibu punya kemampuan, lebih baik bekerja daripada bermalas-malasan di rumah."</i>



**Gambar 1. Oh Hyun Jin sebagai direktur pelaksana**  
(Sumber: WeTV, 2023)



**Gambar 2. Oh Hyun Jin sebagai ibu**  
(Sumber: WeTV, 2023)

Gambar 1 dan gambar 2 menunjukkan perbedaan pengambilan gambar *low angle shot* pada menit 00:01:23 dan *high angle shot* pada menit 00:02:39. Perbedaan sudut kamera menarasikan perbedaan pandangan Oh Hyun Jin kepada dirinya ketika menjadi ibu dan ketika menjadi pekerja.

Pengategorian ibu normatif membuat Oh Hyun Jin menghakimi dirinya dengan label ibu yang buruk akibat hamil di usia

tua. Ketika menjadi ibu, dialog menunjukkan kebingungan Oh Hyun Jin akan identitasnya (tabel 3).

Tabel 3 menunjukkan adegan dan dialog Oh Hyun Jin yang kebingungan akan identitas dirinya. Ia tidak memandang dirinya pantas menjadi ibu, kemudian ia mengungkapkan dirinya bukan juga Oh Hyun Jin. Dialog Oh Hyun Jin yang memandang dirinya tidak cocok menjadi ibu merupakan dampak

**Tabel 3.** Kebingungan tokoh Oh Hyun Jin tentang identitasnya, Subtitle WeTV, 2023

Durasi	Tokoh	Dialog
01:01:19-01:01:30, episode 4	Oh Hyun Jin	<i>"Aku hanya seorang ibu, bos tua, dan istri yang pemarah. Aku ibu yang buruk, bukan?"</i>
00:43:30 – 00:44:24, episode 3		<i>"Aku tidak seperti seorang ibu. Aku juga bukan diriku yang lama. Separuh diriku merasa aku telah menjadi seorang Ibu. Separuhnya masih terasa seperti Oh Hyun Jin lama yang berbakat. Terkadang aku merasa bukan siapa-siapa."</i>
01:03:11 – 00:03:28, episode 3		<i>"Aku tidak berani menyerah menjadi ibu yang baik atau merelakan kebebasanku. Aku tidak punya keberanian. Aku bukan ibu atau orang yang sempurna. Aku di perbatasan sebagai ibu dan manusia. Aku hanya separuh ibu dan separuh manusia.."</i>

**Tabel 4.** Dialog dalam adegan kernels, episode 2, subtitle WeTv 2023

Durasi	Tokoh	Dialog
00:28:36 hingga menit 00:29:15	Ibu Ssuk Ssuk	Berdasarkan itu, para ibu terbagi ke dalam "Kelas Satu" atau "Bagian Ekor".
		<i>"Ibu-ibu Kelas Satu adalah mereka yang punya insting keibuan yang diakui."</i>
	Oh Hyun Jin	<i>"Bagaimana caranya diakui?"</i>
	Ibu Ssuk Ssuk	<i>"Dengan menunjukkan kamu bisa berkorban untuk anakmu. Membesarkan anak dalam waktu lama karena punya banyak anak. Setelah melalui persalinan panjang, menyayangi anakmu usai persalinan normal menyakitkan, atau menyusui bayimu selama dua tahun penuh. Tapi orang yang memenuhi semua kriteria itu adalah ibunya Sa Rang."</i>
00:30:39 – 00:31:05	Oh Hyun Jin	<i>"Apa yang menjadikanmu ibu Bagian Ekor?"</i>
	Ibu Ssuk Ssuk	<i>"Ibu Bagian Ekor adalah ibu baru atau ibu yang ASI nya kurang. Mereka juga ibu-ibu yang terlalu tua untuk punya informasi, serta para ibu yang bekerja."</i>

koreksi yang diberikan oleh para ibu lain di *Serenity* berdasarkan usia ibu.

*Birthcare Center* mengasosiasikan kategori ibu yang baik dan ibu yang buruk dengan sebuah gerbong kereta.

Pada adegan 00:28:36 hingga menit 00:29:15 dan 00:30:39 hingga 00:31:05 di episode 2 (tabel 4), *Birthcare Center* menampilkan *perceptual vantage* yang memetakan kategori ibu yang baik dan ibu yang buruk dengan simbol “kelas satu” dan “bagian ekor”.

*Birthcare Center* merepresentasikan konstruksi ibu normatif yang telah mengabaikan beragam perasaan ibu. Dalam episode 2, *Birthcare Center* menarasikan upaya ibu untuk selalu menunjukkan rasa bahagia melalui dialog pada tabel 5.

Dialog 01:00: 54 (episode 4) dan dialog 00:17:48 (episode 8) menunjukkan pemaksaan terhadap ibu untuk selalu bahagia dan baik-baik saja meskipun sebenarnya tersiksa.

Konstruksi ibu normatif membentuk pandangan bahwa setiap ibu memiliki pengalaman yang sama. Ibu dianggap selalu memiliki pengetahuan alamiah tentang cara menjadi ibu. Hal ini direpresentasikan melalui dialog Choi Hye Sook.

Dialog Choi Hye Sook menunjukkan gagasan bahwa setiap perempuan yang telah menjadi ibu sudah seharusnya mengetahui aturan menjadi ibu. Adegan yang menunjukkan setiap perempuan harus memiliki kemampuan menjadi ibu juga dinarasikan melalui adegan *kernels* pada 00:31:34 – 00:31:44, episode 3, ketika Oh Hyun Jin melupakan Ttakpuri, anaknya.

Data dialog dan adegan menunjukkan konstruksi ibu direpresentasikan dalam

**Tabel 5. Dialog dalam adegan kernels, episode 4 dan episode 8, subtitle WeTv 2023**

Durasi	Tokoh	Dialog
01:00: 54 Episode 4	Oh Hyun Jin	“Semua orang hanya menunjukkan sisi bahagia setelah melahirkan.”
00:17:55 – 00:17:48 Episode 8		“Meskipun tidak baik-baik saja, aku harus baik-baik saja.”

**Tabel 6. Dialog dalam adegan kernels, episode 3 dan episode 8, subtitle WeTv 2023**

Durasi	Tokoh	Dialog
00:06:50	Choi Hye Sook	“Bukankah itu sudah jelas? Haruskah seseorang memberitahumu?”

*Birthcare Center* sebagai serial televisi drama Korea. Serial televisi drama Korea merupakan bagian dari seni perfilman yang diproduksi oleh industri hiburan. Merujuk pada Yudhistira, dkk. (2014), *sit-kom*, sinetron, dan film merupakan karya seni yang terus diproduksi dalam budaya populer. Berpijak pada argumentasi Yudhistira, dkk. (2014), *Birthcare Center* merupakan bagian budaya populer dalam bentuk serial televisi yang merepresentasikan perempuan.

Serial televisi drama Korea *Birthcare Center* menunjukkan adanya penyeragaman ibu. Setiap tokoh ibu digambarkan secara otomatis memahami aturan dan cara menjalani peran ibu. Hanya Oh Hyun Jin yang tidak langsung memiliki insting keibuan,



digambarkan melalui adegan Oh Hyun Jin yang melupakan Ttakpuri (anak Oh Hyun Jin). Lupanya Oh Hyun Jin kepada Ttakpuri (anak Oh Hyun Jin) mengkritisi gagasan ibu secara otomatis memiliki kemampuan menjadi ibu. Gagasan ini berangkat dari pandangan bahwa perempuan harus memenuhi standar ibu yang baik sehingga terus-menerus mendapatkan koreksi, padahal standar tersebut tidak sesuai dengan kemampuan setiap perempuan (O'Reilly, 2014).

*Birthcare Center* menarasikan identitas perempuan yang berubah setelah menjadi ibu dengan hilangnya nama setiap tokoh ketika memasuki *Serenity*. Dalam pusat perawatan pascapersalinan, semua ibu dipanggil dengan nama anak-anaknya, yakni *Ibu Ttakpuri*, *Ibu Yeol Moo*, *Ibu Sa Rang*, *Ibu Kka Kkung*, dan *Ibu Ssuk Ssuk*. Hal ini ditampilkan melalui episode 2 hingga episode 8. Merujuk pada Kinser (2008, hlm. 123-140), identitas perempuan sebagai ibu memengaruhi dan dipengaruhi oleh identitasnya selain sebagai ibu, seperti sebagai istri, anak, dan perempuan. Gagasan ini menunjukkan perempuan tidak hanya dibentuk semata-mata oleh peran ibu. Hanya saja, menurut Dent (2020, hlm.537-553), ketika menjadi seorang ibu, perempuan seolah kehilangan nilai diri dan dipandang tidak lagi memiliki kapabilitas yang sama seperti sebelum menjadi ibu.

Hilangnya identitas juga disebabkan oleh pemberian label ibu yang buruk kepada ibu bekerja berdasarkan konstruksi ibu normatif. Pemberian label direpresentasikan melalui dialog Oh Hyun Jin yang menggunakan istilah "Separuh ibu dan separuh manusia". Dialog Oh Hyun Jin merepresentasikan kebingungan

perempuan saat menjalani proses menjadi ibu. Menurut Ahn, dkk. (2021, hlm. 213), perempuan di Korea mengalami beban ganda selama beradaptasi menjadi ibu dan tetap bekerja setelah memiliki anak. Oh Hyun Jin menunjukkan kesulitan yang dialami oleh perempuan ketika berusaha untuk memberikan yang terbaik dengan menjadi ibu bekerja. Kesulitan perempuan untuk tetap bekerja dibentuk oleh pandangan bahwa ibu harus berada di ranah domestik.

Pembebanan tanggung jawab domestik kepada ibu dinarasikan melalui keputusan para tokoh ibu di *Serenity* yang melepaskan pekerjaan sejak mengandung. Tokoh Ibu Yeol Moo memutuskan untuk cuti dari pekerjaannya sebagai dosen fisika, Ibu Ssuk Ssuk memutuskan berhenti menjadi guru TK, Hyo Rin memutuskan berhenti menjadi seorang artis, Ibu Kka Kkung memutuskan berhenti menjadi *traveller*, Jo Eun Jung melepaskan kariernya sebagai pramugari, serta Lee Ru Da menunda pembukaan tokonya karena hamil. Melalui adegan yang menampilkan keputusan tokoh ibu melepaskan pekerjaannya, *Birthcare Center* menunjukkan kesulitan para perempuan yang harus menyesuaikan pekerjaan dengan peran sebagai ibu. Menurut Elanda (2020), ibu bekerja dibebankan tugas domestik dan publik secara bersamaan, memunculkan beban ganda bagi ibu bekerja untuk hadir sebagai ibu yang sempurna di ranah domestik dan ranah publik. Ibu bekerja harus menghadapi intimidasi akibat konstruksi ibu normatif.

Peran ibu yang membuat perempuan harus berada di rumah diperlihatkan melalui pujian yang diberikan kepada Jo Eun Jung

pada dialog 00:21:04 – 00:22:06 pada episode 3. Label ibu sempurna yang didapatkan oleh Jo Eun Jung karena telah mendedikasikan diri untuk anak dan suami.

Penempatan ibu di ranah domestik disajikan *Birthcare Center* untuk mempertanyakan kembali standar normatif ibu menggunakan istilah “tindakan kekerasan” untuk menggambarkan ibu bekerja dan “bermalas-malasan” untuk menggambarkan ibu rumah tangga.

*Conceptual grasp* Jo Eun Jung ditunjukkan melalui penggunaan istilah “tindakan kekerasan”, merepresentasikan penempatan ruang domestik bagi seorang ibu. Terdapat pandangan bahwa ibu bekerja merupakan ibu yang egois dan tidak kompeten. Ibu bekerja dianggap tidak memiliki kemampuan untuk memberikan perhatian dan kasih sayangnya kepada anak, sehingga keputusan Oh Hyun Jin untuk bekerja adalah tindak kekerasan.

*Point of view* Jo Eun Jung menunjukkan pemisahan antara pekerjaan dan pengasuhan. “Tindakan kekerasan” yang menekankan label buruk bagi ibu bekerja mengungkapkan adanya atribut gender yang membuat ibu harus bertahan di ranah domestik dan bertanggung jawab penuh atas pengasuhan anak. O'Reilly (2014) berargumentasi bahwa standar ibu ‘yang baik’ membuat ibu wajib melakukan pengasuhan selama 24 jam. Jo Eun Jung merepresentasikan definisi ibu sempurna berdasarkan konstruksi ibu normatif. Perempuan tidak diberikan kesempatan untuk mengembangkan potensinya dan terjebak dalam ruang domestik untuk mencapai ‘kesempurnaan’.

Sementara itu, kata “bermalas-

malasan” yang digunakan Oh Hyun Jin merepresentasikan pengabaian peran ibu rumah tangga. Keputusan untuk menjadi ibu rumah tangga dipandang sebagai pekerjaan yang mudah. Priyatna, Rahayu, dan Subekti (2020, hlm.44-46) bersepakat bahwa oposisi antara privat dan publik menciptakan pertentangan antara rumah dan pekerjaan. “Bermalas-malasan” dalam dialog Oh Hyun Jin menunjukkan *conceptual grasp* mengenai tugas domestik sebagai bagian dari peran ibu. Hal ini menunjukkan adanya bentuk penyederhanaan peran ibu dalam konstruksi ibu normatif. Menurut O'Reilly (2014), wacana ibu normatif melemahkan peran ibu karena pekerjaan ibu dipandang sebagai pekerjaan mudah. Jannah and Kusuma (2023, hlm. 40-60) menjelaskan konstruksi ibu ideal membebani perempuan dengan tugas sebagai pengasuh, asisten, pasangan, dan pekerja rumah tangga. Selain itu, Freistein and Gadinger (2020, hlm.217-236) juga menunjukkan tuntutan ibu untuk selalu berjuang demi masa depan anaknya. Serial drama ini menegosiasi konstruksi ibu yang memberikan tanggung jawab domestik secara penuh kepada ibu.

Pekerjaan yang dipertahankan oleh Oh Hyun Jin juga merupakan upaya Oh Hyun Jin mempertahankan identitasnya. Narasi *Birthcare Center* menunjukkan pengekanan bagi para tokoh ibu di bawah konstruksi ibu. Ketakutan dan kebingungan membuat perempuan memilih untuk tidak menjadi ibu sama sekali. Adegan *kernels* ini menunjukkan ideologi keibuan dalam budaya Korea. Menurut Seo, dkk. (2020), perkembangan zaman yang memberikan perempuan kesempatan bekerja justru membentuk

ekspektasi agar perempuan tetap bertanggung jawab atas pendidikan anak, pengasuhan anak, pekerjaan rumah tangga, dan menjadi pasangan meski perempuan tersebut sedang bekerja. Ideologi *wise mother and good wife* telah membuat perempuan mendapatkan berbagai tugas untuk menjadi ibu yang baik dan istri yang baik sekaligus. Ahn, dkk. (2021, hlm. 213) menjelaskan perempuan yang bekerja di Korea menunda atau menghindari kondisi hamil karena perempuan harus mempertahankan pekerjaan sekaligus menjaga keluarganya. Ketika ibu tidak berhasil memenuhi standar ibu ideal, para tokoh ibu mempertanyakan identitas dirinya sendiri. Perempuan kemudian kehilangan kuasa atas dirinya karena setiap tindakan dan perilaku telah diatur oleh konstruksi budaya.

*Point of view* tokoh dan adegan *kernels Birthcare Center* merepresentasikan gagasan konstruksi ibu yang memandang identitas perempuan hanya dibentuk oleh peran perempuan sebagai ibu. Biswas (2022, hlm. 114-122) menunjukkan peran ibu dianggap sebagai kodrat alamiah karena kemampuan biologis perempuan untuk melahirkan, kemudian peran dan tanggung jawab sebagai ibu telah dikonstruksi oleh tradisi budaya secara turun-temurun. Menurut Biswas (2022, hlm. 114-122), tuntutan kepada ibu merendahkan perempuan dengan mewajibkan perempuan menyelesaikan berbagai tugas. Keputusan tokoh untuk meninggalkan pekerjaan untuk menjadi ibu menunjukkan tuntutan yang menekan perempuan untuk menjadi ibu yang hanya berfokus pada anak. Pengategorian ibu yang baik dan ibu yang buruk memengaruhi cara perempuan memandang dirinya. Hal ini

menjadi bentuk peniadaan identitas ibu.

Konstruksi ibu normatif juga ditunjukkan melalui perbedaan sudut kamera *low angle shot* dan *high angle shot*. *Low angle shot* menunjukkan subjek yang memiliki kuasa sementara *high angle shot* menunjukkan subjek tidak memiliki kuasa (Prammaggiore & Wallis, 2020). *Low angle shot* menunjukkan Oh Hyun Jin memiliki kuasa atas dirinya sendiri ketika menjadi direktur pelaksana, sementara sudut kamera berubah ketika *high angle shot* menarasikan Oh Hyun Jin yang sedang dalam posisi lemah dan tidak memiliki kontrol atas dirinya ketika menjadi ibu. Ketika mendapatkan informasi mengenai kehamilannya, Oh Hyun Jin khawatir ia akan kehilangan jabatannya. Kekhawatirannya ini mengungkapkan konstruksi ibu yang membatasi perempuan di ruang publik. *High angle shot* merepresentasikan konstruksi ibu dalam budaya Korea. Seo, dkk. (2020) menunjukkan gagasan tradisional budaya Korea memungkinkan perempuan kehilangan kesempatan bekerja dengan menumbuhkan ekspektasi perempuan harus patuh dan bijaksana (*wise mother and good wife*).

Konstruksi ibu normatif juga menunjukkan penekanan terhadap ibu berusia tua. Konstruksi ibu normatif membuat para tokoh ibu saling mengoreksi akibat stigma perempuan yang sudah tua tidak dapat mengasuh dan tidak memiliki kapabilitas untuk menjadi ibu. Dialog Oh Hyun Jin yang menempatkan "bos tua" dan "ibu yang buruk" menjadi cara *Birthcare Center* mengkritisi kungkungan budaya yang membuat tokoh perempuan tidak dapat menentukan jalan hidupnya karena adanya batasan usia yang

dibentuk oleh konstruksi ibu normatif.

Para tokoh mengategorikan peran ibu berdasarkan “ibu yang baik” dan “ibu yang buruk” menggunakan “kelas satu” dan “bagian ekor”. Pembagian ini merujuk pada gagasan Sangha (2014), bahwa standar ibu ideal disosialisasikan berulang kali melalui lingkungan sosial. *Birthcare Center* menampilkan upaya tokoh ibu yang berlomba-lomba mendapatkan posisi kelas satu dengan beberapa kriteria. “Kelas Satu” menjadi kategori “ibu yang baik”, yakni ibu yang meluangkan seluruh tenaga dan waktu untuk anaknya. Dialog dan adegan *kernel*s juga menunjukkan “Kelas Satu” dihuni oleh ibu yang dipandang lebih berpengalaman karena sudah memiliki anak terlebih dahulu. Ibu yang mengorbankan seluruh hidupnya dan mengabaikan rasa sakit pascamelahirkan juga menjadi penghuni “Kelas Satu”. Standar “Kelas Satu” berbeda dengan ibu yang ditempatkan di “Bagian Ekor”. Ibu yang ditempatkan di “Bagian Ekor” merupakan perempuan yang pertama kali menjadi ibu, ibu yang mengalami kesulitan, ibu yang masih belajar menjalani perannya, dan ibu yang bekerja karena dianggap tidak mau mengorbankan diri dan waktu untuk anaknya.

Pembagian kelas bagi para ibu di *Serenity* ini merupakan *perceptual vantage*. Hal ini membuat Oh Hyun Jin menghakimi dirinya sendiri sebagai ibu yang buruk. Simbol “Kelas Satu” dan “Bagian Ekor” membentuk identitas setiap tokoh. Argumentasi O'Reilly (2014), Sangha (2014), dan Boyd dan Letherby (2014) menunjukkan ibu yang baik dan ibu yang buruk memengaruhi pembentukan identitas perempuan. Identitas ini direpresentasikan

melalui simbol “kelas satu” yang digambarkan sebagai kelas eksklusif. Sementara itu, “Bagian Ekor” digambarkan sebagai kelas rendah dengan posisi paling belakang. Kategori ibu yang baik dan ibu yang buruk melalui simbol gerbong kereta ini menunjukkan adanya hierarki bagi para ibu. Ibu yang berhasil memasuki “kelas satu” diizinkan untuk mengkritisi tindakan ibu yang berada di bagian ekor. Hal ini dinarasikan melalui tokoh Jo Eun Jung yang mengkritisi tindakan para tokoh ibu di *Serenity*.

Pengategorian ibu menempatkan Oh Hyun Jin dalam “Bagian Ekor”. Hal ini membuat Oh Hyun Jin terus-menerus mempertanyakan dirinya dan memengaruhi caranya membentuk identitas diri. Menurut Sangha (2014), konstruksi ibu membuat perempuan mempertanyakan identitas dan kedudukan di lingkungan sosial ketika tidak berhasil memenuhi konstruksi ibu normatif. Oh Hyun Jin yang belum berhasil mendapatkan posisi di “Kelas Satu” membuat ia menghakimi dirinya. Adegan ini mengkritisi konstruksi ibu normatif sebagaimana gagasan Boyd dan Letherby (2014), bahwa standar ibu mendefinisikan ibu dengan memisahkan antara “ibu yang baik” dan “ibu yang buruk”. “Kelas Satu” menjadi representasi ibu yang baik, sementara “Bagian Ekor” menjadi representasi ibu yang buruk. Narasi ini menunjukkan peran ibu yang disederhanakan dalam kategori ibu yang baik dan ibu yang buruk.

*Birthcare Center* juga menunjukkan konstruksi ibu memaksa ibu harus selalu merasa bahagia meskipun sedang dalam kondisi tersiksa. Dialog dan adegan ini

merepresentasikan tekanan yang tercipta karena konstruksi ibu normatif. Menurut Sangha (2014), konstruksi ibu normatif memaksa ibu berkorban demi keluarganya dengan menomorduakan kebutuhan pribadi untuk mendapatkan label 'ibu yang baik'.

Melalui *conceptual grasp*, *perceptual vantage*, *low angle shot*, dan *high angle shot*, *Birthcare Center* menyajikan pemisahan ruang bagi ibu di ranah domestik dan publik. Pemisahan ruang ini merepresentasi konstruksi ibu normatif yang menekan dan membatasi ruang bagi ibu. Standar ibu ideal dalam konstruksi ibu normatif memetakan ibu berdasarkan ibu yang baik dan ibu yang buruk. Terdapat tujuh tokoh yang menarasikan konstruksi ibu normatif, yakni tokoh Jo Eun Jung, Oh Hyun Jin, Choi Hye Sook, Ibu Kka Kkung, Hyeo Rin, Ibu Ssuk Ssuk, dan Ibu Yeol Moo. Perbedaan posisi berdasarkan kategori ibu dinarasikan melalui *low angle shot* dan *high angle shot*. *High angle shot* menarasikan sudut pandang konstruksi ibu normatif yang menempatkan ibu bekerja sebagai ibu yang buruk. *Birthcare Center* menunjukkan konstruksi ibu normatif menekan perempuan dan membuat perempuan mempertanyakan identitasnya setelah menjadi seorang ibu.

### Konstruksi Ibu Nonnormatif

*Birthcare Center* menyajikan perjuangan perempuan dalam menyeimbangkan karier dan peran ibu melalui adegan *kernels*.

Tabel 7 menunjukkan ruang publik yang dikhususkan bagi laki-laki telah membatasi Oh Hyun Jin dalam mengejar karier. Oh Hyun Jin harus berupaya lebih keras untuk mendapatkan jabatan direktur pelaksana.

**Tabel 7. Tokoh Ibu yang beragam di Birthcare Center**

Durasi	Adegan <i>Kernels</i>
00:02:43 – 00:08:00	Oh Hyun Jin berada di batas kehidupan dan kematian. Motivasi Oh Hyun Jin untuk kembali ke dunia adalah seluruh kerja keras selama Oh Hyun Jin bekerja.

**Tabel 8. Dialog Lee Ru Da, Episode 3, subtitle WeTV, 2023**

Durasi	Dialog
00:50:23 – 00:50:26	"Kamu mungkin bahagia, tapi dia tidak."
01:01:58 – 01:02:01	"Kamu tidak bisa selalu bahagia hanya karena kamu seorang ibu."

Upaya kerasnya ini dinarasikan melalui penyebab Oh Hyun Jin bertahan hidup. Adegan ini menunjukkan *personal stake of interest*, memperlihatkan posisi Oh Hyun Jin sebagai pekerja yang menjadi sumber ketertarikan dan kekuatannya.

Konstruksi ibu nonnormatif juga dinarasikan melalui tokoh Lee Ru Da. Lee Ru Da menentang gagasan normatif bahwa ibu harus selalu menomorduakan dirinya sendiri. Pada episode 3, *personal stake of interest* Lee Ru Da dinarasikan melalui dialog pada tabel 8.

Tokoh Choi Hye Sook juga mengalami perubahan karakter. Sebelumnya, Choi Hye Sook bersikeras agar para ibu tidak mencari bantuan telah berubah. Hal ini ditampilkan melalui dialog episode 8 (tabel 9).



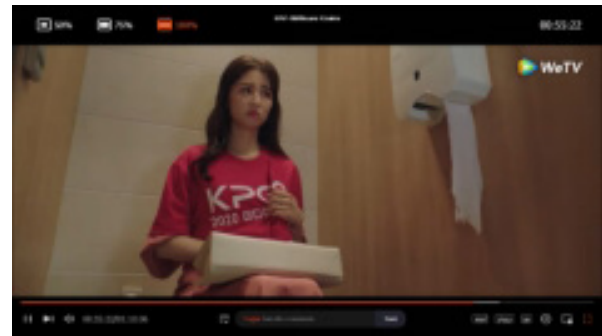
**Tabel 9. Dialog Choi Hye Sook, Episode 8, subtitle WeTV, 2023**

Durasi	Dialog
00:54:11 – 00:54:13	<i>“Tidak masalah jika ibu mendapatkan bantuan.”</i>
00:54:31 – 00:54:36	<i>“Seorang ibu yang baik bukan ibu yang sempurna. Melainkan ibu yang bahagia menemani anaknya.”</i>

**Tabel 10. Dialog Jo Eun Jung, Episode 8, subtitle WeTV, 2023**

Durasi	Tokoh	Dialog
00:59:12 hingga 00:59:17	Jo Eun Jung	<i>Bisa bantu bayinya bersedawa? Aku harus tidur.</i>
	Sun Woo	<i>Aku ada pertandingan, jadi, harus tidur.</i>
	Jo Eun Jung	<i>Aku juga harus mengurus anak-anak kita, ketiganya.</i>
00:46:42 - 00:47:06	Jo Eun Jung	<i>“Dia sendiri juga bekerja, tapi putranya tumbuh dengan baik. Inilah yang kusadari saat membesarkan anak-anak. Yang terpenting adalah diriku. Aku harus bahagia agar anak-anakku bahagia. Jadi, lakukanlah yang kamu inginkan.”</i>

Gagasan Choi Hye Sook pada dialog menit 00:54:11 – 00:54:13 dan 00:54:31 – 00:54:36 menunjukkan perubahan pandangan Choi Hye Sook setelah melihat berbagai perjuangan



**Gambar 3. Jo Eun Jung sebagai ibu, episode 7 (Sumber: WeTV, 2023)**

ibu di *Serenity*. Adegan ini merepresentasikan negosiasi konstruksi ibu normatif yang sebelumnya menekan para ibu.

Perubahan juga dialami oleh Jo Eun Jung, dinarasikan melalui dialog pada menit 00:59:12 hingga 00:59:17 dalam episode 8 (tabel 10).

Konstruksi ibu nonnormatif menunjukkan standar ibu ideal membuat ibu kesulitan menjalani perannya. Hal ini dinarasikan melalui adegan dalam episode 7 menit 00:55:07 – 00:55:47 (gambar 3).

Kesulitan Jo Eun Jung sebagai ibu rumah tangga ditampilkan melalui *low angle shot*. *Low angle shot* menunjukkan kesulitan Jo Eun Jung menjadi ibu tetap ditampilkan sebagai tokoh dengan posisi yang kuat. Memasuki episode 7, kamera tidak lagi mengecilkan Jo Eun Jung ketika adegan memompa ASI. Terdapat perubahan sudut pengambilan gambar yang beriringan dengan perubahan sudut pandang tokoh. Pada episode 1, kamera membedakan *shot* ketika Oh Hyun Jin menjadi pekerja dan menjadi ibu rumah tangga.

Kesulitan yang dihadapi Jo Eun Jung mengungkapkan penerapan konstruksi ibu normatif adalah tindakan yang opresif.

“Mengurus anak-anak” yang disandingkan dengan pekerjaan Sun Woo yang harus bertanding (tabel 10) menunjukkan adanya kritik terhadap pemisahan antara pekerjaan dan pengasuhan anak. Dialog pada menit 00:59:12 hingga 00:59:17 dalam episode 8 menunjukkan pengasuhan sama pentingnya dengan pekerjaan. Perubahan juga ditunjukkan melalui gagasan Jo Eun Jung yang sebelumnya berusaha untuk melanggengkan pandangan bahwa seorang ibu harus selalu berada di rumah.

Adegan *kernels* mengkritisi pandangan ibu harus selalu bahagia dan memiliki rasa syukur. Freistein and Gadinger (2020, hlm. 217-236) menunjukkan penggambaran ibu dalam narasi visual, bahwa hubungan ibu dan anak digambarkan sebagai hubungan yang penuh kenyamanan dan kebahagiaan. Padahal, tidak semua ibu secara otomatis memiliki hubungan yang nyaman dengan anaknya.

Standar ibu ideal yang memandang setiap ibu harus selalu merasakan kebahagiaan dikritik melalui gagasan Lee Ru Da. Menurut Sangha (2014), gagasan ideal dalam konstruksi ibu normatif membuat ibu selalu mengorbankan diri secara terus-menerus. *Conceptual grasp* Lee Ru Da menekankan tidak semua ibu memiliki pengalaman yang sama. Lee Ru Da menunjukkan konstruksi ibu normatif telah menggeneralisasi emosi ibu.

Di antara semua ibu di pusat perawatan pascapersalinan, Lee Ru Da menjadi satu-satunya ibu yang menolak dipanggil dengan nama anaknya. Hal ini menunjukkan upaya Lee Ru Da untuk mempertahankan identitasnya sebagai perempuan dan tidak menentukan identitas diri hanya karena

peran ibu. Pembuktian menjadi ibu membuat perempuan mendefinisikan diri hanya berdasarkan peran ibu. Upaya Lee Ru Da ini merepresentasikan ibu sebagai salah satu aspek yang membentuk identitas perempuan, bukan satu-satunya penentu identitas perempuan. Hal ini sebagaimana gagasan O'Reilly (2014), *mengibui* tidak menjadi satu-satunya faktor yang menentukan identitas perempuan.

Proses yang dialami oleh para ibu di *Serenity* menunjukkan perubahan gagasan mengenaistandaribuideal. Perubahan gagasan setiap karakter merepresentasikan konstruksi ibu nonnormatif. Representasi konstruksi ibu nonnormatif dalam *Birthcare Center* menunjukkan gagasan yang berada di luar konstruksi ibu normatif telah membebaskan ibu. Konstruksi ibu nonnormatif memberikan para tokoh ibu hak memilih. Menurut Priyatna, Rahayu, and Subekti (2020), konstruksi ibu tidak membatasi peran ibu hanya berdasar pada konstruksi gender. Perubahan sudut pandang tokoh menjadi cara *Birthcare Center* menginvestigasi konstruksi ibu normatif.

Kehebatan Jo Eun Jung dan pujian sebagai ibu sempurna ditampilkan dalam *Birthcare Center* untuk menunjukkan tidak ada standar ibu sempurna. Hal ini dinarasikan melalui ketidaksempurnaan Jo Eun Jung dalam mengasuh anak kembar yang selama ini berusaha ditutupinya. Ketidaksempurnaan Jo Eun Jung ditampilkan melalui adegan pada menit 00:38:34 hingga 00:39:30 pada episode 3, ketika pengasuh anak kembar mengundurkan diri karena kenakalan Si Kembar. Kenakalan Si Kembar menunjukkan setiap ibu memiliki kesulitan yang harus dihadapi ibu selama

pengasuhan. Jo Eun Jung yang selama ini digambarkan sebagai ibu sempurna dan selalu menunjukkan kebahagiaan menjadi seorang ibu, tetapi harus menghadapi kesulitan dalam menjalani peran ibu.

Kesempurnaan justru menjadi bentuk pengorbanan Jo Eun Jung selama menjadi ibu. Pengorbanan Jo Eun Jung digambarkan melalui kesulitan Jo Eun Jung mencari hiburan dan mendapatkan waktu luang untuk dirinya sendiri. Jo Eun Jung merepresentasikan tekanan konstruksi ibu normatif yang mengekang para ibu. O'Reilly (2014) menyatakan aturan yang mewajibkan pengasuhan 24 jam di setiap harinya, mengutamakan kepentingan anak di atas kebutuhannya sendiri, dan memandang perannya sebagai ibu harus mengabaikan kebutuhan emosionalnya telah menekan para ibu.

Ketidaksempurnaan Jo Eun Jung menjadi cara *Birthcare Center* menunjukkan ketidakmungkinan seorang ibu memenuhi standar ibu yang baik. Perempuan tidak mungkin menjadi ibu yang sempurna karena harus dicapai melalui pengorbanan diri (Sangha, 2014). Pengorbanan Jo Eun Jung untuk mencapai identitas ibu yang baik merepresentasikan konstruksi ibu normatif yang opresif terhadap perempuan. Kesempurnaan Jo Eun Jung dibayar dengan penderitaan selama memenuhi kebutuhan Sun Woo sekaligus mengasuh anak-anaknya tanpa adanya pembagian peran. Hal ini sejalan dengan gagasan Kinser (2008, hlm. 123-140) dan Sangha (2014), bahwa standar ibu normatif tidak harus dipatuhi tetapi harus dikritisi. Konstruksi ibu nonnormatif direpresentasikan melalui perubahan

hubungan antara Jo Eun Jung dengan Sun Woo. Setelah Sun Woo mengetahui bahwa selama ini istrinya mengalami kesulitan dalam menjalankan perannya sebagai seorang ibu, Sun Woo mulai menawarkan bantuannya.

*Point of view* Jo Eun Jung pada episode 8 merepresentasikan konstruksi ibu nonnormatif yang memberikan ruang bagi ibu untuk mengutamakan kebahagiaannya. O'Reilly (2014) memaparkan konstruksi ibu nonnormatif menurut Horwitz, yakni peran perempuan sebagai ibu tidak mendefinisikan identitasnya sebagai perempuan dan pengasuhan tidak mengharuskan seorang ibu untuk mengorbankan dirinya untuk anak.

*Point of View* Choi Hye Sook yang berubah dan berkembang di episode 8 merepresentasikan konstruksi ibu nonnormatif yang telah mengizinkan perempuan memiliki kuasa untuk menentukan tindakannya sebagai seorang ibu. O'Reilly (2014) menjelaskan konstruksi ibu nonnormatif hadir untuk menekankan tidak adanya kategori ibu 'yang buruk' sebab setiap ibu memiliki pengalaman yang berbeda.

Adegan 00:54:31 – 00:54:36 di episode 8 menunjukkan perubahan gagasan Choi Hye Sook yang menentang gagasan bahwa ibu harus mampu mengasuh anaknya seorang diri. Menurut Yulianti and Syahriyah (2023, hlm.79-86), ibu secara otomatis mendapatkan tugas untuk menjaga anaknya dan tidak diizinkan meminta tolong atau mendapatkan pertolongan orang lain selama mengasuh anak. Gagasan ini dinegosiasi melalui narasi bahwa tokoh ibu diizinkan mendapatkan bantuan ketika mengasuh anak dan situasi tersebut tidak membuat ibu menjadi 'ibu yang

buruk’.

*Birthcare Center* merepresentasikan konstruksi ibu nonnormatif yang menyatakan pengasuhan dan peran ibu tidak bisa disederhanakan karena gagasan setiap perempuan sudah seharusnya menjadi seorang ibu. Konstruksi ibu nonnormatif menjadi pembebasan bagi tokoh ibu yang selama ini terperangkap dalam konstruksi ibu normatif. Menurut Donath (2015, hlm. 200-209), konstruksi ibu nonnormatif menegosiasi standar ibu normatif untuk menunjukkan perempuan memiliki kebebasan untuk menentukan peran ibu. Kurnia and Hidayatullah (2024, hlm. 207-228) juga menyatakan film dapat membuka ruang temu untuk mengkritisi gagasan biner mengenai ruang berdasarkan gender yang menentukan laki-laki harus berada di ruang publik dan perempuan harus di ruang domestik.

Penghapusan aturan mengenai ruang berdasarkan gender memberikan kebebasan kepada Oh Hyun Jin memilih untuk menjadi ibu bekerja atau ibu rumah tangga. Adegan *kernels* tentang kebebasan Oh Hyun Jin menjadi ibu rumah tangga atau ibu bekerja merepresentasikan konstruksi ibu nonnormatif. Hal ini merujuk pada gagasan Boyd dan Letherby (2014), bahwa konstruksi ibu nonnormatif memberikan kebebasan bagi para ibu untuk menentukan keputusan yang terbaik untuk dirinya dan anaknya. *Personal stake of interest* Oh Hyun Jin yang menjadikan pekerjaan sebagai motivasi untuk hidup menunjukkan perempuan memiliki hak untuk menentukan identitasnya. Adegan ini mengkritisi konstruksi ibu yang membuat ibu tidak hanya mengandung dan melahirkan,

tetapi juga identik dengan seluruh tanggung jawab domestik.

*Birthcare Center* menarasikan upaya tokoh ibu menegosiasi konstruksi ibu normatif. Dalam proses menjadi seorang ibu, tokoh ibu berusaha keras menuruti standar ibu ideal meski tidak sesuai dengan kondisi dirinya. DeGroot and Vik (2021, hlm. 42-60) menyatakan peran ibu ‘sempurna’ merupakan tuntutan yang tidak realistis bagi perempuan, menekan perempuan untuk selalu menciptakan citra sempurna dengan memikul berbagai tanggung jawab sekaligus. *Birthcare Center* mengkritisi gagasan semua ibu memiliki kemampuan yang sama, sehingga berdampak pada pengabaian pengalaman ibu.

Perkembangan gagasan dalam konstruksi ibu nonnormatif menghargai perbedaan pengalaman setiap perempuan (O'Reilly, 2014). Ibu dengan beragam peran, emosi, dan tindakan, telah dibicarakan secara setara oleh *Birthcare Center*. Gagasan yang berubah dalam perkembangan karakter dalam tokoh *Birthcare Center* menunjukkan peran ibu bukan lagi berdasarkan pembagian “ibu yang baik” dan “ibu yang buruk”. *Birthcare Center* menegosiasi konstruksi normatif yang dihadapi tokoh ibu.

Melalui *personal stake of interest* dan *conceptual grasp* setiap tokoh, *Birthcare Center* merepresentasikan peran ibu sebagai pengalaman. *Low angle shot* dalam serial drama korea ini menunjukkan konstruksi ibu nonnormatif yang melepaskan perempuan dari penilaian berdasarkan standar normatif. Konstruksi ibu nonnormatif juga menunjukkan identitas perempuan sebagai seorang ibu tidak dibatasi oleh kategori

yang tercipta dan nilai yang diberikan oleh lingkungan sosial. Perempuan diperkenankan untuk melepaskan diri dari perspektif budaya yang mengekang. Untuk itu, terdapat istilah konstruksi ibu alternatif. Daryana, Priyatna, and Mulyadi (2020, hlm. 148-173) menunjukkan penggunaan kata alternatif dalam konstruksi ibu membentuk kesetaraan dalam wacana mengibui.

Adegan *kernels* dalam *Birthcare Center* menyatakan setiap perempuan memiliki pengalamannya sendiri dalam menjalani perannya sebagai seorang ibu dengan menyajikan ibu yang berbeda dan bertentangan. Serial televisi drama korea *Birthcare Center* mengungkapkan menjadi ibu adalah proses bagi seorang perempuan. Pandangan terhadap konstruksi ibu normatif berubah seiring dengan berkembangnya cerita untuk menunjukkan ibu normatif tidak mewakili keberagaman ibu. Adegan *kernels*, *shot*, dan *point of view* tokoh *Birthcare Center* menyajikan konstruksi ibu alternatif yang membebaskan perempuan dari *mengibui* secara institusi.

## SIMPULAN

*Birthcare Center* merepresentasikan gagasan mengenai konstruksi ibu alternatif yang menegosiasi pengabaian terhadap pengalaman pribadi perempuan. *Birthcare Center* disutradarai oleh Park Ha Sun dengan penulis naskah Kim Ji-Su, Choi Yoon-Hee, Yoon Su-Min. Penulis naskah dan sutradara kedelapan episode merupakan perempuan, menunjukkan serial televisi drama korea ini diciptakan berdasarkan sudut pandang

perempuan yang menyuarakan pembebasan terhadap perempuan akibat konstruksi ibu normatif. Konstruksi ibu menciptakan standar ibu ideal berdasarkan usia ibu, kesehatan ibu, kebahagiaan ibu, cara ibu menyusui, dan pilihan ibu untuk menjadi ibu rumah tangga. *Birthcare Center* juga menyajikan pemisahan ruang domestik dan ruang publik bagi perempuan, khususnya setelah menjadi ibu. Konstruksi ibu normatif dinarasikan melalui keputusan para tokoh ibu mengorbankan pekerjaan, diri, kebahagiaan, dan kesehatan demi mendapatkan pengakuan dari lingkungan sosial sebagai ibu yang baik. Kritik terhadap konstruksi ibu normatif ditampilkan *Birthcare Center* melalui penentangan oposisi biner antara ibu yang baik dan ibu yang buruk. Konstruksi ibu alternatif menunjukkan gagasan kesetaraan dalam wacana ibu yang tidak memandang pilihan tertentu lebih baik daripada pilihan ibu lainnya.

Penelitian ini mengungkapkan gagasan konstruksi ibu alternatif yang melengkapi diskusi mengenai konstruksi ibu dan *feminist mothering* dalam lingkup keilmuan kajian gender, budaya, dan serial televisi. *Birthcare Center* mengungkapkan konstruksi ibu alternatif untuk menegosiasi konstruksi ibu normatif yang mengekang perempuan. Konstruksi ibu alternatif memberikan kebebasan bagi ibu untuk memilih. Gagasan ini memberikan pandangan kepada para perempuan agar tidak lagi terikat pada konstruksi ibu normatif dan konstruksi ibu nonnormatif. Penelitian ini menunjukkan identitas perempuan tidak ditentukan berdasarkan perannya sebagai seorang ibu. *Birthcare Center* menegosiasi konstruksi ibu



normatif yang mengabaikan pengalaman setiap tokoh perempuan yang menjadi ibu. Penelitian ini juga menunjukkan perkembangan tema drama Korea sebagai budaya populer yang tidak lagi merepresentasikan ketidakadilan gender, tetapi justru menegosiasi dan mengkritisi konstruksi ibu normatif.

Penelitian ini terbatas pada identifikasi data yang berfokus pada adegan *kernels* dalam serial televisi drama Korea *Birthcare Center*. Penelitian serial televisi drama Korea dapat dilengkapi dengan mengidentifikasi enam fungsi adegan menggunakan *the scene function* untuk menghasilkan penelitian yang lebih mendalam. Fokus permasalahan dalam penelitian ini juga terbatas pada konstruksi ibu normatif dan konstruksi ibu nonnormatif dengan mengidentifikasi ibu yang beragam. Penelitian lebih lanjut dapat mendiskusikan wacana mengibui tentang hubungan anak-ibu yang juga dipengaruhi oleh konstruksi ibu dalam serial televisi drama Korea.

\*\*\*

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahn, J.-A., Roh, E. H., Kim, T., Lee, J. H., & Song, J.-E. (2021). *Maternal adaptation of working mothers with infants or toddlers in South Korea: a systematic review*. J BMC women's health, 21(1), 213.
- Alizade, M. (2020). *Motherhood in the twenty-first century*. USA: Routledge.
- Biswas, K. (2022). *Contested motherhood: Overview of motherhood in past, present and the future*. J International Journal of Research in Social Science Humanities, 3(8), 114-122.
- Boyd, E. R., & Letherby, G. (2014). *Stay-at-Home mothers In Mothers, mothering and motherhood across cultural differences-A reader*. Canada: Demeter Press.
- Chatman, S. (2023). *Antonioni, or, the Surface of the World*: Univ of California Press.
- Choi, Y. (2019). 'One is not born, but rather becomes, a Korean woman': Gender politics of female bodies in Korean weight-loss reality TV shows. *International Review for the Sociology of Sport*, 54(8), 1005-1019.
- Daryana, H. A., Priyatna, A., & Mulyadi, R. M. (2020). *The New Metal Men: Exploring Model of Flexible Masculinity in the Bandung Metal Scene*. *Masculinities Social Change*, 9(2), 148-173.
- DeGroot, J. M., & Vik, T. A. (2021). "Fake smile. Everything is under control.": The flawless performance of motherhood. *Western Journal of Communication*, 85(1), 42-60.
- Dent, T. (2020). *Devalued women, valued men: motherhood, class and neoliberal feminism in the creative media industries*. J Media, Culture Society, 42(4), 537-553.
- Donath, O. (2015). *Choosing Motherhood? Agency and Regret within Reproduction and Mothering Retrospective Accounts*. Paper presented at the Women's Studies International Forum.
- Elanda, Y. (2020). *Konstruksi Ibu Ideal di Tengah Pandemi Covid 19: Ketidakadilan Gender yang Dialami Perempuan Karier saat Work From Home*. J Humanisma: Journal of Gender Studies.

- Ernawati, A., & Triyono, A. (2023). *Representasi Citra Perempuan Dalam Film Televisi Crazy Not Rich Mentog di Warteg*. J Panggung, 33(3).
- Freistein, K., & Gadinger, F. (2020). *Populist stories of honest men and proud mothers: A visual narrative analysis*. J Review of International Studies, 46(2), 217-236.
- Germic, E. R., Eckert, S., & Vultee, F. (2021). *The impact of Instagram mommy blogger content on the perceived self-efficacy of mothers*. J Social media society, 7(3).
- Herlina, E., Iman, D. T., & Maizufri, M. (2022). *Pendobrakan Marjinalisasi Perempuan pada Drama Korea Because This is My First Life (Perspektif Binar Patriarki Helene Cixous)*. Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya, 8(1), 43-58.
- Jannah, D. V. N., & Kusuma, A. (2023). *Representasi Peran Gender dalam Film Baby Blues*. J Az-Zahra: Journal of Gender Family Studies, 4(1), 40-60.
- Kinser, A. E. (2008). *Mothering as Relational Consciousness*. In *Feminist mothering* (pp. 123-140). New York: State University of New York Press.
- Kurnia, N., & Hidayatullah, M. T. (2024). *Ibu (isme) dan Film Orde Baru: Representasi Ibu dalam film Jangan Menangis Mama*. J Jurnal Komunikasi, 18(2), 207-228.
- Lee, J., & Park, S.-Y. (2015). *Women's Employment and Professional Empowerment in South Korean Dramas: a 10-year Analysis*. Asian Journal of Communication, 25(4), 393-407.
- Mary, S. M., Duschinsky, R., Davis, L., Dunnett, S., & Coughlan, B. (2025). *Representations of motherhood in the media: a systematic literature review*. J Information, Communication Society, 28(1), 169-186.
- O'Reilly, A. (2014). *Mothers, mothering and motherhood across cultural differences-A reader*. Canada: Demeter Press.
- Porter, M. J., Larson, D. L., Harthcock, A., & Nellis, K. B. (2002). *Re (de) fining Narrative Events Examining Television Narrative Structure*. Journal of Popular Film Television, 30(1), 23-30.
- Prammaggiore, M., & Wallis, T. (2020). *Film Fourth Edition: A Critical Introduction*: Laurence King Publishing.
- Priyatna, A., Rahayu, L. M., & Subekti, M. (2020). *MOTHERING CELEBRITIES: Feminine/Feminist Agency and Subjectivity in the Auto/Biographies of an Indonesian Female Celebrity*. Kritika Kultura.
- Priyatna, A., Rahayu, L. M., & Subekti, M. (2020). *The Representation of Mothers in Popular Culture*. Paper presented at the 1st International Conference on Folklore, Language, Education and Exhibition (ICOFLEX 2019).
- Sangha, J. K. (2014). *Contextualizing South Asian Motherhood*. In *Mothers, mothering and motherhood across cultural differences-A reader*. Canada: Demeter Press.
- Sari, R. P., & Setuningsih, N. (2020). 5 Pengakuan Park Ha Sun Usai Bintang Drama Korea Birthcare Center. Kompas.com. Retrieved from <https://lipsus.kompas.com/pameranotomotifnasional2025/read/2020/11/18/084458466/5-pengakuan-park-ha-sun-usai-bintang-drama-korea-birthcare->

center?page=all.

- Seo, Y. J., Cheah, C. S., & Cho, H. S. (2020). *The gender ideology of 'Wise Mother and Good Wife' and Korean immigrant women's adjustment in the United State*. J Nursing Inquiry, 27(4).
- Silverio, S. A., Wilkinson, C., Fallon, V., Bramante, A., & Staneva, A. A. (2021). *When a mother's love is not enough: A cross-cultural critical review of anxiety, attachment, maternal ambivalence, abandonment, and infanticide*. J International handbook of love: Transcultural transdisciplinary perspectives, 291-315.
- Yudhistira, D., Priyatna, A., & Mahzumi, D. (2014). *Fetisisme Ras Kaukasoid dan Ras Mongoloid Sebagai Strategi Pemasaran dalam Sinetron Indonesia*. Jurnal Panggung, 24(4).
- Yulianti, Y., & Syahriyah, U. U. (2023). *Melawan Konstruksi Sosial dan Budaya Terhadap Perempuan: Mewujudkan Keadilan Gender dalam Rumah Tangga*. J Jurnal Ilmu Sosial Indonesia, 4(2), 79-86.